

Hubungan antara Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dengan Pembentukan Karakter

(Studi di MAN 1 Bandung)

**Relationship between Interpersonal Communication Counseling Teachers and Students
with Character Building**

**(Study Correlational of the Relationship between Interpersonal Communication
Teachers Counseling Guidance and Student with Character Building in MAN 1
Bandung)**

¹Muhammad Abdul Azis, ²Erik Setiawan

^{1,2}*Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email: ¹abdazis761@gmail.com, ²erik.setiawan@unisba.ac.id

Abstract. Interpersonal communication is one communication that can change a person's character, so interpersonal communication is one of the ways done by counseling teachers in MAN 1 Bandung to shape the character of his students. High school students in general are around the age of teens who always try new things looking for their identity. MAN 1 Bandung Islamic schools at the high school level also experience the same thing every week there are always students who violate the rules in the school environment and besides that, the MAN 1 Bandung school has a considerable amount of comparison when compared to other schools. From the efforts of counseling teachers to face students there is one of the most routinely used strategies is interpersonal communication. This study attempts to explain the relationship between interpersonal communication and character formation. More clearly about how interpersonal communication counseling teachers consist of openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, equality relates to moral knowledge and moral actions of character formation. The theory used is S-R interpersonal communication is a variable (X) which means that stimulus and character formation are variables (Y), namely response. The quantitative method with the correlational approach is used in this study to test whether there is a relationship between the two variables. The results showed that (1) interpersonal communication has a very strong relationship with the formation of character (2) interpersonal communication has a strong relationship with moral knowledge (3) interpersonal communication has a strong relationship with moral actions (4) openness has a strong relationship with moral knowledge (5) openness has a moderate relationship with moral action (6) empathy has a strong relationship with moral knowledge (7) empathy has a relationship that is moderate with moral actions (8) supportive attitude has a strong relationship with moral knowledge (9) supportive attitude has a strong relationship with moral action (10) positive attitude has a strong relationship with moral knowledge (11) positive attitude has a strong relationship with moral action (12) equality has a strong relationship with moral knowledge (13) equality has a relationship strong with moral actions.

Keyword : Interpersonal Communication, Character Building, Teacher, Student, Counseling Guidance, MAN 1 Bandung.

Abstrak. Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu komunikasi yang dapat mengubah karakter seseorang, maka komunikasi antarpribadi menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di MAN 1 Bandung untuk membentuk karakter siswa nya. Siswa SMA pada umumnya ialah berkisar menginjak usia remaja yang selalu mencoba hal baru mencari jati dirinya. MAN 1 Bandung sekolah islam yang setingkat SMA pun mengalami hal yang sama setiap minggu selalu ada siswa yang melanggar-peraturan dilingkungan sekolah dan disamping itu sekolah MAN 1 Bandung memiliki peraturan yang cukup banyak jika dibandingkan dengan sekolah setingkat lainnya. Dari beberapa upaya guru bimbingan konseling menghadapi siswa ada salah satu strategi yang paling rutin digunakan ialah komunikasi antarpribadi. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan hubungan komunikasi antarpribadi dengan pembentukan karakter. Lebih jelasnya mengenai bagaimana komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan berhubungan dengan pengetahuan moral dan tindakan moral dari pembentukan karakter. Teori yang digunakan nya ialah S-R komunikasi antarpribadi merupakan variabel (X) yang berarti stimulus dan pembentukan karakter merupakan variabel (Y) yaitu respon. Metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional digunakan dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa (1) komunikasi antarpribadi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pembentukan karakter (2) komunikasi antarpribadi memiliki hubungan yang kuat dengan pengetahuan moral (3) komunikasi antarpribadi memiliki hubungan yang kuat dengan tindakan moral (4) keterbukaan memiliki hubungan yang kuat dengan pengetahuan moral (5) keterbukaan memiliki hubungan yang sedang dengan tindakan moral (6) empati memiliki hubungan yang kuat dengan pengetahuan moral (7) empati memiliki hubungan yang sedang dengan tindakan moral (8) sikap mendukung memiliki hubungan yang kuat dengan pengetahuan moral (9) sikap mendukung memiliki hubungan yang kuat dengan tindakan moral (10) sikap positif memiliki hubungan yang kuat dengan pengetahuan moral (11) sikap positif memiliki hubungan yang kuat dengan tindakan moral (12) kesetaraan memiliki hubungan yang kuat dengan pengetahuan moral (13) kesetaraan memiliki hubungan yang kuat dengan tindakan moral.

Kata Kunci : Komunikasi Antarpribadi, Pembentukan Karakter, Guru, Siswa, Bimbingan Konseling, MAN 1 Bandung.

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk hidup yang harus berkomunikasi dengan manusia lainnya dan tak ada manusia yang selama hidupnya tidak melakukan komunikasi verbal maupun non verbal. Karena melalui proses komunikasi manusia dapat menyampaikan kebutuhan yang ingin dicapainya. Melalui komunikasi ini akan terjalin sebuah interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, karena persepsi yang ingin diungkapkan antara manusia satu dengan yang lainnya dapat melewati komunikasi. Karena persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi yang masuk dalam alat indra (Alex Sobur, 2003 p.451).

Bimbingan konseling selain sebagai tempat untuk mengatasi siswa-siswi yang mempunyai catatan pelanggaran melainkan pula bisa menjadi tempat untuk bercerita menemukan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. Tetapi sayangnya sebagian besar siswa sepertinya kurang mengetahui hal itu maka jika ada siswa yang dipanggil untuk menghadap ke ruangan bimbingan konseling siswa tersebut akan di cap bermasalah oleh temannya. Hal ini yang ingin dirubah oleh guru bimbingan konseling MAN 1 Bandung dengan slogannya 'Mansaba Beprestasi'. MAN 1 Bandung adalah Madrasah Aliyah Negeri

yang mempunyai jurusan yang berbeda-beda ada jurusan IPA, IPS dan Jurusan Agama.

MAN 1 Bandung dapat dikatakan memiliki peraturan yang begitu banyak dan berbeda dari sekolah-sekolah yang setara di Kota Bandung dimulai dari masuk pada 6.30 pagi dan pulang pada 15.40 sore. Tidak semua siswa antusias mengikuti kegiatan rutin di MAN 1 Bandung, masih ada siswa yang melanggar peraturan di sekolah berulang-ulang kali. Jumlah siswa yang melanggar peraturan di setiap kegiatan sekolah sebanyak lebih dari 5-10 siswa setiap kegiatannya. Meskipun sudah diperingatkan dan diberikan sanksi, masih ada saja siswa yang selalu melanggar dalam mengikuti kegiatan di lingkungan sekolah.

Hal ini yang menjadi tantangan buat guru bimbingan konseling dimana harus mengetahui karakter kepribadian masing-masing siswanya agar dapat membentuk karakter kepribadian yang lebih positif dengan menggunakan komunikasi antarpribadi yang tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan meneliti mengenai "**Hubungan Antara Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling Dan Siswa Dengan Pembentukan Karakter Di Man 1 Bandung**" Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan

antara komunikasi antarpribadi guru dan siswa dengan pembentukan karakter

2. Untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan guru dan siswa dengan pembentukan karakter
3. Untuk mengetahui hubungan antara rasa empati guru dan siswa dengan pembentukan karakter
4. Untuk mengetahui hubungan antara sikap mendukung guru dan siswa dengan pembentukan karakter
5. Untuk mengetahui hubungan antara sikap positif guru dan siswa dengan pembentukan karakter
6. Untuk mengetahui hubungan antara kesetaraan guru dan siswa dengan pembentukan karakter

B. Landasan Teori

Menurut Widjaja (2008, p.81) dalam bukunya *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* mengemukakan komunikasi antarpribadi juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Untuk membentuk perkembangan intelektual dan sosial kita. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar pikiran, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi membawa pengaruh yang besar terhadap cara berkomunikasi yang biasa dilakukan manusia. Komunikasi ini memiliki fungsi menginformasikan, menjelaskan,

menghibur, transmisi budaya, dan sebagai medium interaksi sosial. (Ratnasari, 2007).

Karakteristik komunikasi antarpribadi menurut DeVito (dalam Suranto 2011) terdapat lima karakteristik yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Untuk lebih jelasnya, karakteristik komunikasi antarpribadi menurut DeVito adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openess*)
Yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
2. Empati (*Empathy*)
Yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menurut Sugiyono, empati adalah menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan oranglain.
3. Sikap mendukung (*Supportveness*)
Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
4. Sikap positif (*Positiveness*)
Yaitu kecendrungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada komunikan.
5. Kesetaraan (*Equality*)
Yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa keduaabelah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Menurut Edi Harapan dan Syawarni Ahmad (2014, p.18) dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi* mengemukakan setiap organisasi pendidikan membutuhkan dan melakukan komunikasi. Sebuah organisasi pendidikan dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama. Untuk dapat menyamakan visi, misi dan tujuan dari lembaga pendidikan, maka dibutuhkan komunikasi dari orang-orang yang terlibat di dalam organisasi pendidikan tersebut seperti Guru Bimbingan Konseling.

Komunikasi antarpribadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Jika tidak terima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya (Junita dan Gartatnti, 2004). Jadi pada kesempatan ini sangat baik dilakukan oleh siswa MAN 1 Bandung untuk menanyakan secara langsung kepada guru bimbingan konseling jika ada yang tidak di mengerti karena langsung bertatap muka, dan guru bimbingan konseling pun tidak susah untuk langsung memberikan arahan dan tujuannya.

Karena Sonya (2018) mengemukakan bahwa pesan verbal yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara memiliki keterampilan berbicara dan mendengar yang baik, sedangkan komunikasi nonverbal yang dilakukan adalah mengadakan sesi tanya jawab kepada murid-murid. Maka alangkah baiknya guru bimbingan konseling MAN 1 Bandung dan siswanya melakukan sesi tanya jawab sebelum meninggalkan ruangan bimbingan konseling. Guna untuk pesan dan tujuan dari kedua belah pihak tercapai dan tidak terjadi kesalahpahaman.

Menurut bahasa karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut para ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Suyanto (2009, p. 101) menerangkan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Karakteristik pembentukan karakter menurut Lickona (dalam Wahyudin 2012) terdapat tiga karakteristik yaitu, pengetahuan moral, dan tindakan moral. Untuk lebih jelasnya, karakteristik pembentukan karakter menurut Lickona sebagai berikut:

1. Pengetahuan Moral

Kesadaran moral yang lazim di seluruh usia adalah kebutuhan moral. Kita semata mata tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Anak muda cenderung mengalami kegagalan ini.

Nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap kepada orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan.

2. Tindakan Moral

Diperlakukan keinginan untuk menolak godaa, untuk menentang tekanan sebaya, dan melawan gelombang. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

Kebiasaan anak dalam situasi yang besar,

pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Sebagaimana yang ditujukan oleh William Bennet ‘bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya.’”

Untuk mengetahui setiap dimensi dari komunikasi antarpribadi menurut Houland teori S-R atau stimulus-response lahir karena adanya pengaruh komunikasi dan psikologi karena komunikasi dan psikologi memiliki kajian yang sama yaitu jiwa manusia. Asumsi teori S-R dapat disebabkan terjadinya perubahan perilaku karakter bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus). Stimulus pada atau variabel X pada penelitian ini ialah Komunikasi Antarpribadi yang memiliki lima subvariabel yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Sedangkan Response atau variabel Y pada penelitian ini ialah Pembentukan Karakter dimana terdapat dua subvariabel yaitu pengetahuan moral dan tindakan moral.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

‘Hubungan antara Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dengan Pembentukan Karakter’.

H₀: Tidak terdapat hubungan antara komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling dan siswa dalam pembentukan karakter.

H₁: Terdapat hubungan antara komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling dan siswa dalam pembentukan karakter.

Tingkat kesalahan (α) yang digunakan dalam pengujian ini sebesar 5% dengan kriteria pengujian tolak H₀ jika nilai

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H₁ diterima dan sebaliknya jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Berdasarkan perhitungan rumus koefisien korelasi *Rank Spearman* antara komunikasi antarpribadi dengan pembentukan karakter diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,628. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, korelasi 0,628 termasuk pada kategori hubungan yang sangat kuat.

Tabel 1

Hubungan Komunikasi Antarpribadi dengan Pembentukan Karakter

Hubungan	Koefisien Korelasi	Kekuatan Hubungan	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
X - Y	0,628	Sangat Kuat	4,975	2,024	Terdapat hubungan yang signifikan

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa t hitung memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan nilai t tabel. Dengan nilai t hitung (4,975) > t tabel (2,024) maka H₀ ditolak. Artinya, komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling MAN 1 Bandung memiliki hubungan dengan pembentukan karakter siswa.

Jika hasil diatas disimpulkan dengan grand theory S-R maka dapat diartikan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling kepada siswanya sebagai teori stimulus dan menimbulkan pembentukan karakter pada diri siswanya atau yang disebut dengan response.

D. Kesimpulan

Simpulan utama dalam penelitian ini setelah melakukan uji hipotesis yang telah

dilakukan sebelumnya, maka diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat terlihat bahwa Pembentukan Karakter di MAN 1 Bandung ditentukan oleh Komunikasi Antarpribadi dengan hubungan yang Sangat Kuat.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat terlihat bahwa Pembentukan Karakter di MAN 1 Bandung ditentukan oleh Keterbukaan Komunikasi Antarpribadi dengan hubungan yang Kuat.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat terlihat bahwa Pembentukan Karakter di MAN 1 Bandung ditentukan oleh Empati Komunikasi Antarpribadi dengan hubungan yang Kuat.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat terlihat bahwa Pembentukan Karakter di MAN 1 Bandung ditentukan oleh Sikap Mendukung Komunikasi Antarpribadi dengan hubungan yang Kuat.
5. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat terlihat bahwa Pembentukan Karakter di MAN 1 Bandung ditentukan oleh Sikap Positif Komunikasi Antarpribadi dengan hubungan yang Kuat.
6. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat terlihat bahwa Pembentukan Karakter di MAN 1 Bandung ditentukan oleh Kesetaraan Komunikasi Antarpribadi dengan hubungan yang Kuat.

E. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka saran peneliti untuk pihak Guru Bimbingan Konseling di MAN 1 Bandung dan untuk peneliti selanjutnya diantaranya yaitu:

Saran Teoritis

1. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode lain untuk menghasilkan penelitian yang lebih subjektif.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yakni dalam program ilmu komunikasi.

Saran Praktis

1. Peneliti berharap di MAN 1 Bandung diberlakukannya pertemuan wajib setiap kelas dengan guru bimbingan konseling sekurang-kurangnya selama satu bulan sekali.
2. Di jaman modern saat ini alangkah baiknya jika pihak MAN 1 Bandung menambah tenaga pengajar guru bimbingan konseling, selain tantangan yang lebih berat di era modern saat ini dan juga untuk mengantisipasi kelakakan negatif yang dapat berkembang di lingkungan sekolah.

F. Daftar Pustaka

Buku :

- Alex, Sobur. 2003. Psikologi Umum, Bandung; Pustaka setia
- W. A. Widjaja, 2008. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, Jakarta: Bumi Aksara
- Suranto AW. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmad, Syawarni dan Harapan, Edi, 2014. Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suyanto. Agus, 2010. Psikologi Umum. Jakarta: Bumi Aksara
- Uyu Wahyudin, 2012. Mendidik untuk

Membentuk Karakter, Jakarta:
PT. Bumi Aksara

Jurnal :

- Anne Ratnasari. 2007 “Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Bermedia Internet terhadap Persahabatan Mahasiswa di Dunia Maya”. Mediator Jurnal Komunikasi, Vol 8 No. 1. Universitas Islam Bandung.
- Junita Ike dan Wulan Tri Gartanti. 2014 “Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Suasana Belajar di Sekolah Inklusif”. Mimbar Jurnal Volume 28 No. 2. Universitas Islam Bandung.
- Puspa Sonya dan Dudung Abdurrahman. 2018. “Komunikasi Antarpribadi Guru Bahasa Jerman Untuk Memotivasi Siswa SMAN 7 Bandung Mengikuti Olimpiade ke Jerman”, dalam Prosiding Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung Vol 4, No. 2 Agustus 2018.